

## Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Menemukan Pondasi Etis untuk Kehidupan Damai di Tengah Perbedaan

Septia Rosada<sup>1</sup>, Trinindita Nayla Nabilla<sup>2</sup>, Dwi Septi Rahayu<sup>3</sup>, Abdul Khobir<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan; [septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan; [trinindita.nayla.nabilla24071@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:trinindita.nayla.nabilla24071@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan; [dwi.septi.rahayu24058@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dwi.septi.rahayu24058@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan; [abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Multiculturalism;  
Islamic educational philosophy;  
Character education;  
Ethical foundations of peaceful living.

---

**Article history:**

Received 2025-11-10

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-17

---

### ABSTRACT

This research is grounded in Indonesia's cultural, ethnic, and religious diversity, as well as the pressing need for multicultural education as a means of fostering an inclusive and harmonious society. The study aims to examine how the philosophy of Islamic education can serve as an ethical foundation for strengthening multicultural education, while also identifying challenges and alternative solutions that surface within Islamic educational institutions. Employing a qualitative method based on literature review, this study analyzes various works on multiculturalism, Islamic educational ethics, character formation, and inclusive educational practices. The findings indicate that principles such as justice, tolerance, ihsan, ukhuwah, and equality within Islamic educational philosophy provide a strong alignment with contemporary multicultural ideals. Character education is shown to be pivotal in cultivating empathy, national awareness, and openness to diversity. The integration of multicultural values can be expressed through curriculum design, school climate development, pedagogical strategies, and habitual behavioral practices. Nonetheless, implementation remains hindered by differing religious interpretations, cultural prejudice, socio-economic disparities, and limited educational facilities. To address these issues, the study suggests developing integrated curricula, improving teacher professionalism, employing dialogical approaches, reinforcing policy support, and maintaining continuous innovation in learning. Overall, the study highlights that multicultural education rooted in Islamic educational philosophy holds significant potential in shaping a just, inclusive, and peaceful society when implemented consistently.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA license](#).*



---

**Corresponding Author:**

**Septia Rosada**

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan; [septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id)

## 1. INTRODUCTION

Keberagaman etnis, agama, dan budaya merupakan ciri mendasar masyarakat Indonesia. Dalam konteks sosial seperti ini, pendekatan multikultural menjadi sarana penting untuk memahami dan mengelola perbedaan secara damai. Multikulturalisme bukan sekadar menerima keberagaman, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai antarindividu maupun antarkelompok sehingga perbedaan dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama (Budiono, 2021).

Filsafat Pendidikan Islam menyediakan landasan nilai yang kokoh dalam membangun sikap multikultural. Prinsip-prinsip seperti *ta'aruf*, *tasamuh*, dan keadilan menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya hubungan sosial yang penuh keharmonisan. Ajaran-ajaran ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan harus dihormati, sehingga nilai-nilai multikultural sejalan dengan inti ajaran pendidikan Islam (Zakiah, 2018).

Pendidikan karakter memiliki peranan sentral dalam menanamkan sikap multikultural pada peserta didik. Melalui pendidikan ini, siswa dilatih mengembangkan empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut membantu mereka memahami bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan manusia, sehingga menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang damai (Dewi, D. A., & Furnamasari, 2021) .

Multikulturalisme juga menjadi arah strategis dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kesadaran moral. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mampu hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh sebab itu, prinsip keadilan, musyawarah, dan persaudaraan kemanusiaan dijadikan pedoman untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Walaupun demikian, penerapan pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan, antara lain munculnya sikap intoleran dan prasangka budaya. Namun, adanya kurikulum moderasi beragama dan meningkatnya kepedulian generasi muda terhadap isu keberagaman membuka peluang besar untuk menguatkan pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, serta sikap inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi pondasi utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai di tengah kemajemukan.

## 2. METHODS

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk menghimpun data dan informasi dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang dianggap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan (Cahyono, 2021). Metode studi pustaka dinilai tepat karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep multikulturalisme, landasan etis dalam filsafat pendidikan Islam, serta peran pendidikan dalam mewujudkan kehidupan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang berbentuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber akademik lainnya (Kamaruddin, 2025).

Sumber utama penelitian berasal dari buku dan jurnal nasional yang membahas tema multikulturalisme, filsafat pendidikan Islam, nilai toleransi, dan etika sosial dalam konteks pendidikan. Berbagai literatur pendukung seperti laporan penelitian, dokumen resmi, serta sumber akademik daring juga digunakan. Semua literatur diperoleh melalui platform seperti Google Scholar, DOAJ, dan Perpusnas Jurnal, kemudian dipilih melalui proses seleksi ketat berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian: penguatan nilai multikultural dalam pendidikan Islam guna menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Nilai moral, prinsip keadilan, serta etika sosial dalam ajaran pendidikan Islam dijadikan acuan dalam menelaah bagaimana pendidikan dapat menjadi ruang yang menghargai keberagaman (Saing et al., 2023).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber menggunakan kata kunci seperti multikulturalisme dalam pendidikan Islam, etika sosial dalam pendidikan, dan harmoni masyarakat plural. Pencarian dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Perpusnas Jurnal, dan JSTOR. Setiap sumber kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas penulisan, serta tahun publikasi agar informasi yang digunakan tetap mutakhir, kredibel, dan layak dijadikan rujukan. Peneliti juga mengevaluasi kesesuaian metodologi dan kedalamannya isi setiap literatur untuk memastikan hubungannya dengan objek penelitian. Literatur yang lolos seleksi dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti nilai multikultural, filsafat pendidikan Islam, etika sosial, serta peran pendidikan dalam menumbuhkan toleransi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara menelaah, menafsirkan, serta membandingkan berbagai literatur yang relevan. Analisis deskriptif digunakan untuk memahami keterkaitan antara nilai etika pendidikan Islam, penerapan

multikulturalisme, dan upaya membangun kehidupan harmonis di tengah keragaman masyarakat. Melalui analisis ini, penelitian berusaha menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam menegakkan nilai-nilai perdamaian, penghargaan terhadap perbedaan, serta kehidupan sosial yang inklusif.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur serta meninjau kecocokan antar referensi. Peneliti juga menelaah kredibilitas penulis, tahun publikasi, serta kedalaman pembahasan guna memastikan validitas metodologis hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2025 dengan menggunakan metode studi pustaka. Melalui penelaahan literatur mengenai hubungan antara pendidikan Islam, multikulturalisme, dan etika sosial, penelitian ini berupaya memberi pemahaman komprehensif tentang peran pendidikan Islam sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang damai di tengah keberagaman budaya dan kepercayaan. Hasil kajian menegaskan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan Islam bukan sekadar mengakui perbedaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap adil, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### 3.1. *Hakikat Pendidikan Multikulturalisme*

Pada dasarnya, multikulturalisme menggambarkan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh perbedaan agama, ras, bahasa, dan tradisi. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan kondisi sosial yang tidak bersifat homogen. Dalam kajian akademik, multikulturalisme dapat dimaknai dalam beberapa perspektif mulai dari pluralitas yang menunjukkan keberadaan lebih dari satu kelompok, hingga keragaman yang menekankan adanya perbedaan yang nyata antar komunitas.

Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata *multi*, *culture*, dan *ism*, yang mengandung makna banyaknya budaya dalam satu kesatuan masyarakat. Makna tersebut menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat setiap manusia yang hidup dalam kelompok budaya masing-masing. Pengakuan ini mendorong individu merasa dihargai serta berperan aktif dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya, sehingga potensi munculnya ketidakadilan dapat ditekan (Khakim & Munir, 2017).

Multikulturalisme mengandung dua gagasan utama: “multi” yang berarti beragam, dan “kultural” yang merujuk pada budaya. Keberagaman ini bukan

hanya menyangkut perbedaan budaya semata, tetapi juga memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Dalam perspektif klasik, multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan legitimasi terhadap kelompok-kelompok budaya yang berbeda, yang kemudian menjadi dasar perjuangan kelompok tersebut dalam masyarakat (Rahayu, 2023).

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menjadikan keberagaman budaya sebagai titik sentral pembelajaran. Hal ini mencakup perbedaan dalam etnis, suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, keyakinan, dan unsur kebudayaan lainnya. Keberagaman seperti ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena itulah Islam menegaskan adanya pluralitas sebagai bagian dari ketetapan Tuhan, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّلَنَا لِتَعْارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Inti dari pendidikan multikultural adalah membentuk kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, etnis, maupun agama yang hidup dalam masyarakat. Sunarto (dalam Dede Rosyada, 2025) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Membekali peserta didik dengan pemahaman tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat.
- b. Menyediakan berbagai model hidup berdampingan dalam keberagaman.
- c. Menumbuhkan sikap positif agar peserta didik mampu menghargai perbedaan tersebut (Halim, 2021).

### 3.2. Landasan Multikulturalisme dalam Filsafat Pendidikan Islam

Islam memiliki seperangkat prinsip dan nilai moral yang mendukung penyelenggaraan pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengembangkan

keberagaman budaya, etnis, dan agama (Pramono, 2023). Nilai-nilai berikut dapat dijadikan pijakan dalam pendidikan multikultural:

a. Keadilan (Adil)

Keadilan menjadi salah satu ajaran pokok dalam Islam. Pendidikan multikultural yang berorientasi pada nilai ini mengajarkan siswa untuk bersikap adil kepada siapa pun tanpa mempersoalkan latar budaya, etnis, atau agama.

b. Toleransi (Tasamuh)

Islam menekankan pentingnya bersikap toleran. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai tasamuh mendorong siswa untuk menerima dan menghormati keragaman budaya, agama, dan etnis serta menjalin interaksi yang saling menghargai.

c. Kepedulian Sosial (Ihsan)

Ihsan menggambarkan kepekaan terhadap sesama. Nilai ini mengarahkan peserta didik untuk memberikan bantuan dan empati kepada siapa pun yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang mereka.

d. Persaudaraan (Ukhuwah)

Nilai ukhuwah menekankan pentingnya rasa persaudaraan antar manusia. Dalam pendidikan multikultural, prinsip ini mendorong terciptanya hubungan harmonis antar kelompok budaya, etnis, dan agama dengan melihat semua manusia sebagai satu keluarga besar.

e. Kesetaraan (Musawah)

Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan hak-hak dasar. Pendidikan multikultural berlandaskan nilai ini mengajarkan bahwa setiap orang harus diperlakukan setara tanpa diskriminasi.

f. Pencarian Ilmu (Ilmiah)

Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai ini memotivasi siswa untuk memahami ragam budaya, etnis, dan agama agar mereka dapat menghargai keberagaman tersebut (Ritonga, 2021).

g. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendidikan multikultural, lembaga pendidikan dapat membangun lingkungan belajar yang mendorong toleransi, pemahaman, dan kerukunan antar kelompok masyarakat yang beragam. Upaya ini berpotensi menghasilkan masyarakat

yang lebih inklusif dan mampu hidup berdampingan secara damai (Agustia et al., 2023).

### 3.3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikulturalisme Islam

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai,” yang merujuk pada bagaimana nilai moral diwujudkan dalam perilaku seseorang. Orang yang bersikap curang, kasar, atau tamak dianggap memiliki karakter buruk, sedangkan mereka yang jujur dan berbuat baik dinilai berkarakter baik. Dengan demikian, karakter berkaitan erat dengan perilaku nyata yang tampak dalam keseharian. Seseorang dikatakan berkarakter apabila tindakan dan sikapnya selaras dengan norma moral yang berlaku (Hayani et al., 2020).

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik, berpikir positif, dan memiliki hati yang bersih. Pendidikan ini juga membantu membentuk identitas kebangsaan sekaligus meningkatkan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama.

Fungsi pendidikan karakter antara lain adalah membangun kehidupan berbangsa yang menghormati keberagaman dan menjunjung nilai multikultural. Pendidikan karakter diharapkan melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, serta memberi kontribusi bagi kemanusiaan. Nilai dasar peserta didik dibina agar terbiasa melakukan kebaikan dan menjadi teladan di lingkungan mereka. Lebih jauh, pendidikan karakter mendorong lahirnya warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup rukun dengan bangsa lain.

Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, hingga media. Di sekolah, pembinaan karakter diterapkan melalui kegiatan yang menanamkan kedisiplinan, gotong royong, kebersihan, religiusitas, serta kerja keras. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar penting untuk memperkuat praktik pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, keramahan, cinta damai, gemar membaca, kepedulian sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab.

Setiap sekolah dapat menentukan nilai karakter yang menjadi fokus sesuai kebutuhan dan konteksnya. Implementasi nilai karakter dapat dimulai dari

kebiasaan sederhana, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, kenyamanan, kedisiplinan, dan kesopanan (Riadi, 2018).

Dalam pandangan multikulturalisme Islam, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang menyadari bahwa keberagaman adalah bagian darikehendak Tuhan. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, persaudaraan, dan saling menghormati menjadi fondasi untuk membangun karakter yang inklusif. Islam memandang perbedaan suku, budaya, dan agama sebagai kesempatan untuk saling mengenal dan bekerja sama. Karena itu, pendidikan karakter sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, kesatuan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan (Aini et al., 2024).

Pendidikan nilai di Indonesia bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda. Nilai tersebut menjadi dasar bagi pembentukan pribadi yang berintegritas dan kuat secara moral. Pendidikan nilai juga mengokohkan identitas peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang tangguh dan memiliki karakter kebangsaan yang jelas (Iriany, 2003).

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah memerlukan dukungan seluruh warga sekolah. Kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi perlu diselaraskan dengan tujuan pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, manajemen sekolah, dan sarana prasarana harus mendukung proses tersebut. Pendidikan karakter juga menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah.

Penanaman karakter kebangsaan dilakukan melalui kebiasaan bersikap nasionalis sejak dulu. Indonesia memiliki sejarah panjang yang membentuk kesadaran kebangsaan, seperti rasa bangga, keberanian, kemandirian, serta semangat mempertahankan martabat bangsa. Nilai lain yang penting adalah kemampuan menghargai bangsa lain serta kesadaran kedaerahan yang tetap mengarah pada persatuan (Putri et al., 2021).

Untuk membangun pendidikan karakter berbasis multikultural dengan prinsip kebangsaan, beberapa hal harus diperhatikan. Pertama, pendidikan karakter harus berawal dari kesadaran diri mengenali jati diri sebagai warga Indonesia karena hal ini menjadi fondasi untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Pendidikan multikultural juga dirancang untuk menghindarkan sikap etnosentrism, yaitu pandangan bahwa kelompok sendiri lebih unggul. Sebaliknya, siswa harus memahami bahwa kehidupan masyarakat Indonesia selalu beragam. Dengan memperkuat nasionalisme, potensi konflik maupun prasangka

antarkelompok dapat diminimalkan. Pendidikan karakter multikultural membantu membentuk individu yang tidak egois, tidak merendahkan kelompok lain, dan mampu menjaga persatuan.

Pendidikan karakter multikultural juga perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran agar nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman hadir di semua bidang studi. Dengan cara ini, pemahaman peserta didik tentang kehidupan dalam keberagaman dapat terbentuk secara menyeluruh.

Selain itu, diperlukan pembinaan berkelanjutan untuk menumbuhkan perubahan sikap. Lingkungan belajar harus mampu mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, memperkuat toleransi, dan menumbuhkan semangat kemanusiaan serta kebangsaan. Metode pembelajaran seperti bermain peran, diskusi, simulasi, dan kerja kelompok dapat membantu siswa merasakan dinamika keberagaman secara langsung.

Prinsip lainnya adalah memasukkan realitas sosial dan sejarah beragam agama, etnis, dan budaya dalam pembelajaran. Pengetahuan tersebut perlu diberikan di tingkat lokal, nasional, hingga global agar wawasan siswa semakin luas. Nasionalisme tetap menjadi tujuan utama, namun tetap membuka kesadaran sebagai warga dunia yang mencintai perdamaian. Nilai saling menghargai dan toleransi perlu terus dipupuk sepanjang proses pendidikan (Hayat et al., 2025).

### **3.4. Fondasi Etis untuk Kehidupan Damai dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki pijakan etis yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an, teladan Nabi Muhammad, serta tradisi keilmuan para ulama yang memandang manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan setara. Karena itu, pendidikan Islam bukan hanya proses penyampaian ilmu, tetapi juga sarana pembentukan akhlak yang mendukung perdamaian sosial (Ahmad & Yuli, 2025).

Pertama, prinsip keadilan menjadi landasan utama agar setiap orang diperlakukan setara tanpa membedakan suku, agama, ras, ataupun status sosial. Keadilan menciptakan relasi sosial yang sehat karena semua manusia memiliki hak dan martabat yang sama. Di sekolah, nilai ini membuat lingkungan belajar terasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Kedua, toleransi merupakan pilar penting dalam menciptakan kehidupan damai. Islam mengajarkan tasamuh, yaitu kesediaan untuk menerima perbedaan. Dalam pendidikan, toleransi diwujudkan melalui dialog, diskusi, dan sikap terbuka terhadap gagasan yang berbeda sehingga siswa memahami bahwa keragaman adalah bagian alami dari kehidupan.

Ketiga, empati dan kasih sayang (rahmah) menjadi nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Siswa didorong untuk memahami kondisi orang lain, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mengedepankan semangat saling menolong. Nilai empati membantu mencegah konflik dan memperkuat rasa kebersamaan (Nisa & Ghani, 2025).

Keempat, prinsip musyawarah mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui diskusi dan kesepakatan bersama, bukan melalui pertikaian. Nilai ini membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi perbedaan di lingkungan multikultural (Alvi, 2025).

Kelima, pendidikan Islam menolak kekerasan dan mengutamakan penyelesaian masalah dengan cara yang bijak. Islam menjunjung tinggi perdamaian dan menentang tindakan yang merugikan pihak lain. Di sekolah, hal ini tercermin dalam disiplin yang mengedepankan pembinaan, bukan hukuman fisik.

Terakhir, konsep persaudaraan universal menjadi nilai penting yang diajarkan Islam. Manusia dianggap sebagai satu keluarga besar yang memiliki tanggung jawab moral untuk saling melindungi dan menghormati. Kesadaran ini sangat mendukung nilai-nilai multikultural karena memandang keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dirawat.

Dari berbagai nilai ini dapat disimpulkan bahwa etika pendidikan Islam sangat selaras dengan prinsip multikulturalisme modern. Keduanya sama-sama menjunjung martabat manusia, keadilan, dialog, dan perdamaian. Jika diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat inklusif dan harmonis (Ansori et al., 2025).

### **3.5. Penerapan Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Pendidikan**

Hingga saat ini, wacana mengenai pendidikan multikultural di Indonesia masih lebih dominan dibandingkan penerapannya di lapangan. Realisasi konsep ini pun belum dapat sepenuhnya menyerupai praktik di Amerika Serikat, meskipun kedua negara sama-sama memiliki tingkat keragaman budaya yang tinggi. Situasi ini tidak terlepas dari sejarah panjang pendidikan Indonesia yang sarat dengan sentimen primordial, seperti keberadaan sekolah berbasis agama, daerah, atau kelompok tertentu (Dahri et al., 2025).

Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia perlu dilakukan secara lentur, namun tetap berpegang pada prinsip dasarnya. Apa pun bentuk dan model yang digunakan, esensi pendidikan multikultural tidak boleh bergeser dari tujuan utamanya, yaitu:

1. Membangun pemahaman fundamental tentang bagaimana menyusun sistem pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik (Azhari, & Albina, 2024).
2. Mengintegrasikan kurikulum dengan karakteristik guru, metode pembelajaran, iklim kelas, budaya sekolah, dan kondisi lingkungan sekitar demi mewujudkan visi “sekolah yang setara”.

Gay (2002), sebagaimana dikutip oleh Zamroni (2011:150), juga menegaskan bahwa menjadikan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri merupakan kekeliruan. Ia memandang pendidikan multikultural sebagai pendekatan komprehensif dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai sarana membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menjunjung kesetaraan, dengan keyakinan bahwa kemajuan masyarakat akan tercapai ketika setiap warganya dapat berkontribusi sesuai kemampuan dan peluang yang dimiliki. Gay bahkan menganjurkan agar pembelajaran memberi ruang bagi siswa untuk memahami bagaimana budaya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Zamroni (2011) memandang bahwa pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alat rekayasa sosial di sekolah. Artinya, lembaga pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran hidup dalam keberagaman dan mengembangkan sikap saling menghargai agar peserta didik dapat bekerja sama dalam perbedaan yang ada.

Sekolah dipahami sebagai cerminan masyarakat; apa yang terjadi di lingkungan sosial seharusnya turut tercermin dalam ruang-ruang kelas. Karena itu, peserta didik harus dipandang sebagai individu unik dengan bakat, minat, dan aspirasi masing-masing. Pada tingkat sekolah, keberagaman ini menuntut perhatian terhadap:

- a. perbedaan kebutuhan perkembangan pribadi dan sosial siswa,
- b. kebutuhan karier dan vokasional,
- c. kebutuhan psikologis, serta pertumbuhan moral-spiritual.

Sementara itu, pada tingkat masyarakat, ada kebutuhan lain yang perlu dipenuhi, yakni:

- a. kebutuhan akademik,
- b. kebutuhan psikologis,
- c. kebutuhan akan kebersamaan,
- d. kebutuhan akan rasa aman.

Pendidikan idealnya mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan tersebut. Sekolah perlu menjadi lingkungan yang nyaman, hangat, dan mendukung perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran juga harus diarahkan pada pengembangan aspek kognitif, sosial, dan moral-spiritual secara harmonis. Motivasi belajar pun semestinya tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi terutama pada dorongan internal siswa (Sihab & Achmad, 2025).

Dalam ranah hasil belajar, pendidikan multikultural menekankan tiga aspek penting:

- a. Identitas kultural, yaitu kemampuan memahami serta mengenali jati diri sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu sehingga tumbuh rasa bangga dan percaya diri.
- b. Hubungan interpersonal, yakni kemampuan membangun interaksi setara dengan kelompok etnis lain sambil menghindari stereotip dan prasangka.
- c. Pemberdayaan diri, yaitu kemampuan mengembangkan potensi untuk menghadapi dinamika kehidupan dalam masyarakat yang beragam.

Secara lebih detail, kompetensi kultural mencakup:

1. Kemampuan menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan individu dari latar budaya berbeda.
2. Kesadaran akan pengetahuan dan bias budaya pribadi yang memengaruhi interaksi antarbudaya.
3. Proses pengembangan berkelanjutan berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku agar seseorang mampu berinteraksi secara efektif dengan budaya lain (Ulfa et al., 2025).

Papadopoulos & Lee (2003) menegaskan bahwa kompetensi kultural dibentuk oleh empat faktor utama: penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan praktis. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan berkembang secara dinamis sampai membentuk kompetensi antarbudaya yang utuh.

Pendidikan multikultural juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang secara alamiah bersifat multi etnis, mult ras, dan multikultural. Hal ini menuntut reinterpretasi mengenai keadilan, kesetaraan, serta kehidupan demokratis (Al Arifin, 2012).

### **3.6. Tantangan dan Solusi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam**

#### *Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*

Sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter umat Muslim, pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan ketika berupaya memasukkan

nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Perbedaan budaya, etnis, serta variasi penafsiran terhadap ajaran Islam menjadi tantangan tersendiri, antara lain:

1. Ragam Penafsiran terhadap Ajaran Islam

Perbedaan mazhab dan tradisi menghasilkan beragam cara memahami ajaran Islam. Guru sering kali dihadapkan pada dilema dalam mengajarkan nilai Islam tanpa mengesampingkan keberagaman pandangan siswa.

2. Benturan Nilai Antarbudaya

Integrasi nilai multikultural kadang berbenturan dengan budaya lokal atau nilai sekuler. Diperlukan pendekatan yang mampu menyeimbangkan keduanya.

3. Stereotip dan Prasangka

Bias terhadap kelompok tertentu dapat menghambat pemahaman inklusif. Upaya sistematis harus diterapkan untuk menghilangkan prasangka tersebut.

4. Keragaman Bahasa dan Budaya

Perbedaan latar belakang siswa menuntut penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dan inklusif.

5. Kesenjangan Sosial Ekonomi

Perbedaan latar ekonomi memengaruhi pemerataan akses pendidikan. Sekolah perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang inklusif.

6. Pengaruh Teknologi dan Globalisasi

Informasi yang begitu mudah diakses kadang bertolak belakang dengan nilai tradisional Islam. Pendidikan harus mampu menjadi filter.

7. Keterbatasan Sumber Daya

Minimnya fasilitas dan anggaran pada sebagian lembaga pendidikan Islam membuat penerapan pembelajaran multikultural tidak optimal.

8. Menghadapi tantangan ini membutuhkan kerja sama berbagai pihak: pemerintah menyediakan kebijakan dan fasilitas, guru meningkatkan kompetensi, orang tua mananamkan sikap terbuka, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang ramah terhadap perbedaan (Setiawan et al., 2024).

*Solusi Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*

Solusi multikultural dalam pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai utama Islam seperti tasamuh (toleransi), dialog, serta pemahaman bahwa pendidikan merupakan bagian dari dakwah. Multikulturalisme dipandang sebagai sarana memperkuat iman, bukan sekadar tujuan.

a. Pengembangan Kurikulum Integratif

Kurikulum perlu disusun berdasarkan nilai Al-Qur'an dengan memandang keberagaman sebagai sunnatullah. Contohnya, pelajaran sejarah dapat menampilkan peradaban Islam Andalusia sebagai model masyarakat multikultural. Penyusunan kurikulum idealnya melibatkan pakar pendidikan Islam dan ahli multikulturalisme.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru perlu memperluas wawasan tentang filsafat Islam terkait keragaman serta menguasai pendekatan pembelajaran untuk kelas heterogen. Pelatihan, seminar, dan sertifikasi dapat mendukung hal ini.

c. Pendekatan Dialogis dan Pengalaman Nyata

Metode seperti diskusi, kerja kelompok, hingga kunjungan komunitas dapat menumbuhkan empati. Kegiatan budaya dalam kerangka nilai Islam juga efektif membangun interaksi positif.

d. Peran Lembaga dan Kebijakan yang Mendukung

Sekolah membutuhkan kebijakan yang bersifat inklusif, misalnya program pertukaran pelajar, bantuan pendanaan, hingga kerja sama dengan pemerintah. Integrasi multikulturalisme dengan Pancasila dan kurikulum agama perlu diperkuat.

e. Evaluasi dan Inovasi Berkelanjutan

Pemanfaatan teknologi seperti e-learning dapat memperluas akses dan mendukung evaluasi. Aplikasi pembelajaran yang memadukan nilai multikultural dan ajaran Islam juga dapat menjadi solusi inovatif (Firdaus, 2024).

#### 4. CONCLUSION

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, pendidikan multikultural merupakan strategi penting untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan selaras di tengah perbedaan budaya, etnis, dan agama. Multikulturalisme tidak sekadar mengakui perbedaan, tetapi menuntut sikap saling menghormati agar keragaman menjadi sumber kekuatan sosial.

Filsafat Pendidikan Islam memberikan fondasi etik melalui nilai keadilan, toleransi, ihsan, persaudaraan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini menjadi pijakan bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan mendukung integrasi pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran. Pendidikan karakter turut berperan besar dalam menumbuhkan rasa kebangsaan, empati, dan keterbukaan sehingga peserta didik tumbuh sebagai pribadi berakhhlak dan cinta perdamaian.

Implementasi multikulturalisme di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pengembangan kurikulum, pengelolaan iklim sekolah, hingga pembiasaan sikap yang menghargai keberagaman. Sekolah idealnya menjadi miniatur masyarakat yang menerima perbedaan dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan identitas, keterampilan sosial, dan kompetensi budaya.

Meski demikian, berbagai hambatan seperti perbedaan tafsir agama, stereotip budaya, ketimpangan ekonomi, dan keterbatasan sarana masih menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, diperlukan kurikulum integratif, peningkatan kualitas guru, pendekatan dialogis, dukungan kebijakan, serta inovasi pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis dalam keberagaman Indonesia.

## REFERENCES

- Agustia, N. R., Salminawati, & U. (2023). Pendidikan multikultural perspektif filsafat pendidikan Islam. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 774–784. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Ahmad, M., & Yuli, A. N. (2025). ANALISIS PANDANGAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: REKONSTRUKSI KONSEP DAN PRAKTIKNYA. *Istifkar Media Transportasi Pendidikan*, 5(1).
- Aini, S., Guru, P., Dasar, S., Bangsa, U. B., Havita, V. N., Guru, P., ... Medan, U. N. (2024). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI BUDAYA DI SEKOLAH MELALUI CERITA NARASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*: 4(2), 1–11.
- Al Arifin, A. H. (2012). *Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72–81.
- Alvi, M. R. (2025). Islamic Education and the Ethics of Peacebuilding in a Pluralistic World. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5).
- Ansori, Anwar, K., Lestari, A. G., & Sasmita, D. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(3), 1210–1219.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1437–1481.
- Budiono. (2021). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2015), 79–86.
- Cahyono, A. D. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen

- Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamemang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Dahri, A., Julhadi, & Wahyuni, S. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 222–231.
- Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*. 5, 9241–9246.
- Firdaus, W. A. (2024). *Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*.
- Halim, A. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Azyumardi Azra*.
- Hayani, R. A., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Islami, K. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI. 6, 59–78.
- Hayat, M. N., Rossi, R. J., & Ainayya, M. Q. (2025). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik*. 2(2024), 116–117.
- Iriany, I. S. (2003). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa*. 54–85.
- Kamaruddin, S. A. (2025). *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi)*. 8.
- Khakim, A., & Munir, M. (2017). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. *Al-I'tibar Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Nisa, K., & Ghani, A. (2025). *The Influence of Religious Education in Muslim Families on Understanding Peace and Tolerance* Religious education in Muslim families is critical in shaping an individual ' s understanding of peace and tolerance . Religious education taught in the family en. 10(1), 67–86. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3404>
- Pramono, I. A. (2023). Keanekaragaman Sosiolultural Berupa Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Diferensiasi. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(1), 193–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/EXCELENCIA.V3I01.2222>
- Putri, N., Afifah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa*. 5, 7170–7175.
- Rahayu, N. (2023). *Pendidikan Multikultural Perfektif Filsafat Pendidikan Islam*. 5(1), 774–784.
- Riadi, A. (2018). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Al Falah*, 18(2), 230–246.
- Ritonga, M. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Pena Cendikia*, 4(1).
- Saing, S. A., Maruapey, H., & Santoso, G. (2023). Eksplorasi Peran Keadilan Sosial dan Budaya Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Inklusif *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 407–418.
- Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*. 4, 1733–1745.
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

- dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1).
- Ulfa, I. J., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGUATAN IDENTITAS DAN KEHARMONISAN SOSIAL. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 1–8.
- Zakiah. (2018). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA : KONSEPSI FILSAFAT ISLAM*. 3(1), 64–77.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.